

Kenduren sebagai Ruang Merawat KeIndonesiaan

Fibry Jati Nugroho
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
fibryjatinugroho@gmail.com

Abstract: The issue of diversity and togetherness has attracted the attention of many parties in a time filled with disruptive turmoil. One of the tasks of religious education, such as a theological school, is to play a role in caring for a nationality that is threatened by the emergence of excessive fanaticism and leads to radicalism. What this paper wants to offer is a cultural approach, especially Javanese, in order to maintain Indonesianness. One form of the cultural approach proposed is *kenduren*.

Keywords: cultural approach; Javanese culture; *kenduren*; Indonesianness

Abstrak: Isu keragaman dan kebersamaan menjadi perhatian banyak pihak di masa yang penuh dengan gejolak disruptif. Salah satu tugas pendidikan keagamaan, seperti sekolah teologi, adalah turut berperan dalam merawat kebangsaan yang diancam oleh munculnya fanatisme berlebihan, dan berujung pada radikalisme. Apa yang ingin ditawarkan melalui paper ini adalah sebuah pendekatan budaya, terutama Jawa, dalam rangka merawat keindonesiaan. Salah satu bentuk pendekatan budaya yang diajukan adalah *kenduren*.

Kata kunci: budaya Jawa; keindonesiaan; *kenduren*; pendekatan budaya

PENDAHULUAN

Hidup manusia diwarnai dengan ketidakpastian. Dalam ketidakpastiannya, manusia seringkali berharap akan adanya penolong, baik yang berasal dari dirinya, maupun kekuatan dari luar untuk dapat menyetabilkan kondisi kehidupannya. Beragam cara digunakan untuk dapat melewati masa liminalnya. Dari banyaknya cara di dalam mengatasi fase liminalitasnya, masyarakat Jawa mempunyai cara yang unik dalam mengatasi keadaan liminalnya. *Selamatan* merupakan sebuah sarana untuk menjembatani kondisi liminalitasnya. Dalam studinya, Clifford Geertz mengatakan bahwa *selamatan* merupakan upacara kecil di dalam sistem religius Jawa (Geertz, 1976). Dalam sebuah *hajatan*, *Selamatan* turut mengundang perangkat desa, penatua desa, *tangga teparo* (tetangga di sekitar rumah) serta keluarga. Seusai acara *selamatan*, para tamu undangan akan makan bersama dan ada pula *berkat* (makanan yang dibawa pulang) yang biasanya berisi makanan, lauk pauk, buah atau snack.

Selamatan merupakan sebuah tradisi ritual yang muncul ketika dalam keadaan liminal di dalam hidupnya. Masyarakat Jawa melakukan *selamatan* ketika akan masuk ke dalam fase liminal dan setelah melewati fase liminalnya. Salah satu dari ragam *selamatan* adalah *kenduren* atau ada yang menyebutnya *kenduri*. *Kenduren* merupakan sebuah acara di dalam masyarakat dengan mengundang keluarga dan tetangga dekat, sebagai wujud syukur atas keberkahan melewati masa liminalnya. *Kenduren* acapkali dilaksanakan untuk meminta berkah atas terlewatnya masa liminalnya. Liminalitas yang dilalui sangat beragam. Di mulai dari fase kelahiran

dan diakhiri pada fase kematian. Perayaan masa liminal tersebut dirayakan secara bersama dalam nuansa sukacita dan kekeluargaan dengan lingkungan sekitar.

Di samping sebagai ungkapan rasa syukur, keberkahan dan proses liminalnya, *kenduren* mempunyai nilai budaya yang erat kaitannya dengan harmonisasi di dalam masyarakat. Nilai etis budaya Jawa yang sangat erat dengan saling menghormati sesama tercermin dalam acara *kenduren* (Susanti, 2017). Di sisi lain *Kenduren* merupakan cerminan nilai moral dalam masyarakat. Moralitas dalam masyarakat yang masih terjaga untuk dapat saling menghargai sebagai sesama ciptaan Tuhan, dan bersama bersyukur kepada Tuhan terwujud dalam acara *kenduren* (Arifianto et al., 2018). Kearifan lokal ini dapat menjadi sebuah modal sosial sebagai sarana membangun kerekatan di dalam masyarakat (Haryanto, 2013). Modal sosial yang telah ada di dalam masyarakat dapat dipakai sebagai sarana menguatkan harmonisasi masyarakat, di tengah eskalasi konflik horizontal yang disebabkan oleh agama dan kepercayaan.

Pada dasarnya, di dalam diri masyarakat telah tertanam nilai-nilai yang dapat dijadikan alat dalam pengelolaan keragaman. Apabila nilai-nilai itu dihidupkan kembali, akan dapat menjadi motor penggerak bagi tumbuh kembangnya keragaman di dalam diri komunitas masyarakat yang lain. Pengetahuan yang mendalam tentang identitas kelompok, akan dapat menjadikan filter dan penyubur bagi penyemaian benih keragaman sejak dini di dalam diri kelompok tersebut. Dalam bahasa yang lain, nilai-nilai yang berkembang tersebut merupakan sebuah kekayaan komunitas dan biasa disebut dengan kearifan lokal.

Apabila menelisik lebih jauh, kearifan lokal sendiri merupakan sebuah kekayaan yang sangat berharga di dalam diri masyarakat. Potensi ini seharusnya digali dan kemudian dikelola dengan baik sebagai alat yang manjur demi terciptanya penghargaan terhadap keragaman di sekitarnya. Dalam hal ini, kearifan lokal yang ada di masyarakat Jawa dapat menciptakan kedamaian dan penghargaan kepada yang lain diantaranya dengan memakai nilai luhur tersebut sebagai perekat dan pematiknya.

Di tengah pergumulan bangsa Indonesia terkait dengan pengelolaan keragaman, masih ada masyarakat yang sangat memelihara tradisi sebagai perekat KeIndonesiaan. Kecamatan Getasan di Kabupaten Semarang merupakan peringkat kedua dalam penilaian toleransi di Kabupaten Semarang (Asrafi, 2020). Lebih menarik lagi, secara administrative wilayahnya berbatasan dengan Kotamadya Salatiga yang dinobatkan sebagai Kota Paling Toleran di Indonesia (Rudy, 2021). Salah satu wilayah yang masih memelihara erat tradisi dan kearifan lokalnya adalah wilayah Desa Sumogawe, khususnya dusun Kenteng. Dusun ini unik dengan daerah yang tidak terlalu luas, di wilayahnya terdapat 3 Gereja, 1 Masjid, 1 Mushola dan 1 Vihara. Keberagaman yang ada di masyarakat dusun Kenteng menciptakan keunikannya sendiri. Masyarakatnya masih memelihara tradisi serta kearifan local secara turun temurun, mulai dari tradisi *Saparan*, *Nyadran*, *Selikuran*, termasuk di dalamnya *kenduren* sebagai sarana wujud syukur atas keberkahannya. Dalam acara *kenduren*, semua warga hadir dan turut menaikan doa dengan agamanya masing-masing. Tradisi *Kenduren* masih terjaga dan dilaksanakan sampai sekarang. Tulisan ini hendak menelisik lebih jauh terkait dengan *Kenduren* sebagai ruang untuk merawat keIndonesiaan di dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam mengurai dan melihat *kenduren* yang berlangsung di tengah masyarakat, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis sebagai pisau analisisnya. Jenis metode ini digunakan untuk menyajikan data secara menyeluruh dan mendalam terkait dengan interpretasi simbol-simbol dan objek penelitian di dalam masyarakat (Creswell,

2013). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan dengan partisipatif aktif. Depth interview dilakukan guna mencari data natural dari obyek penelitian. Analisis data dilakukan dengan triangulasi data untuk melakukan validasi data yang disajikan (Moleong, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia melalui Kementerian Agama mencanangkan program Moderasi Beragama dengan sebuah tujuan untuk memperkuat pemahaman keberagaman secara moderat, serta dapat menghargai perbedaan yang ada di masyarakat (Agama, 2013). Program ini telah disosialisasikan dan menjadi bahan diskusi yang cukup hangat di kalangan penggiat keberagaman. Mulai dari yang optimis sampai dengan munculnya pendapat bahwa program ini hanyalah sebuah utopis semata. Lepas dari perang wacana di kalangan akademisi, para peneliti dan penggiat keberagaman mulai mencoba formulasi moderasi beragama yang diusung oleh pemerintah masuk ke ranah praksis kehidupan bermasyarakat.

Media sosial menjadi sasaran pertama dalam penyebaran gagasan terkait dengan moderasi beragama, mengingat dunia maya menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk belajar dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya (Kemenag, 2019). Di sisi yang lain, dalam ranah Pendidikan keagamaan mulai disisipi pendekatan sosioreligius sebagai sarana memperbarui paradigma doctrinal di ranah Pendidikan keagamaan. Pendekatan ini dilakukan dalam upaya mengimplementasikan moderasi beragama dalam ranah Pendidikan keagamaan (Sutrisno, 2019). Moderasi beragama mulai juga diimplementasikan ke dalam kegiatan Majelis Taklim di Yogyakarta dengan tujuan untuk dapat mengikis paradigma ekstrimisme dalam kegiatan keagamaan (Zakiyah, 2019). Kegiatan Pendidikan dan keagamaan di Pesantren juga mulai mengimplementasikan moderasi beragama untuk membekali para santrinya supaya dapat hidup di tengah masyarakat plural, serta dapat memberikan solusi di tengah masyarakat tersebut (Nurdin & Syahrotin Naqqiyah, 2019).

Dalam ranah Pendidikan Tinggi, Moderasi Beragama menjadi obyek kajian yang menarik untuk dianalisis dan diuji coba dalam implementasinya. Internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan di Pendidikan Tinggi mulai menerapkan moderasi beragama secara praksis, sebagai bekal untuk belajar hidup di tengah masyarakat yang beragam kepercayaan, suku dan Bahasa (Purwanto et al., 2019). Dari sisi Pendidikan tinggi keagamaan Kristen, belum banyak literasi yang membahas perihal moderasi beragama. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen sendiri baru menginisiasi satu buku yang berisi sumbangan pemikiran dari beberapa akademisi Kristen dalam menyoal jawab perihal moderasi beragama di lingkungan gereja dan Pendidikan tinggi keagamaan kristen. (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Namun, dalam buku tersebut belumlah terbahas secara mendalam terkait dengan moderasi beragama dari kacamata kekristenan, baik secara teologis maupun praksis berteologi.

Terlepas dari tataran teoretis dan tataran praksis bermoderasi beragama yang belum “matang” diimplementasikan dalam sendi kehidupan bermasyarakat, namun dapat terlihat bahwa pemerintah Indonesia sedang berjuang untuk menurunkan tensi keberagaman yang doctrinal menjadi lebih ramah dengan keberagaman. Usaha dari pemerintah ini sangat mendasar, mengingat Indonesia terdiri dari beragam kepercayaan, suku, budaya dan Bahasa. Namun, dalam rangka memperluas pemahaman perihal keberagaman, perlu dilihat indikator moderasi beragama dan perekat harmonisasi sosial di dalam masyarakat, guna melihat titik temu dan titik picu konflik yang ada di dalam masyarakat. Indikator yang ditawarkan dalam

konsep Moderasi Beragama meliputi Komitmen Kebangsaan, Anti Kekerasan, Toleransi dan Akomodatif terhadap budaya lokal (Junaedi, 2019).

Penekanan akan komitmen kebangsaan menjadi penting dalam konsep moderasi beragama. Pemahaman agama akan berbangsa dan bernegara menjadi penting untuk melihat sejauhmana paradigma, sikap dan tindakan beragama dalam praksis berbangsa dan bernegara. Penerimaan berbangsa Indonesia dan dasar negara menjadi komitmen penting bagi praksis beragama. Oleh sebab itu, diperlukan pengajaran dan pengamalan ajaran agama yang menjalankan kewajiban agama yang selaras dengan kehidupan berbangsa. Dalam konsepnya, perspektif moderasi beragama berusaha memunculkan kesadaran para penganut agama dapat menjalankan kewajiban warga negara sebagai bagian dari menjalankan kewajiban beragamanya (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Indikator selanjutnya yang menjadi kunci dalam moderasi beragama yaitu terkait dengan Toleransi. Secara definitif, toleransi secara umum berpengertian mempunyai sikap terbuka, menghormati, memberi ruang, lapang dada dan menerima perbedaan keyakinan, pendapat serta pemikiran orang lain. Penghargaan dan penghormatan akan keberbedaan menumbuhkembangkan harmonisasi di dalam masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, yang dimaksud dengan toleransi yaitu bersikap terbuka dan menghormati perbedaan antar agama atau keyakinan yang ada di dalam masyarakat. Di sisi lain, bersikap terbuka dan menghormati keterbukaan juga secara intrareligi, dalam artian menghargai dan menghormati perbedaan doctrinal yang terjadi dalam agama tersebut (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Setiap agama pada dasarnya mengajarkan cinta kasih kepada sesama dan semesta. Oleh sebab itu, kekerasan menjadi musuh bersama dari setiap agama, karena tidak ada agama yang mengajarkan tindak kekerasan kepada para pemeluknya. Perspektif yang keliru yang memunculkan kekerasan atas nama agama dengan alasan doctrinal dan ketidakadilan dalam pikirannya. Kekeliruan dalam beragama tersebut memunculkan ideologi dan menghasilkan radikalisme berbalut agama. Persepsi yang salah tersebut perlu diluruskan untuk dapat menangkal tindakan yang mengarah kepada tindakan radikal, bahkan menimbulkan tindakan terror kepada kelompok yang dibenci, sehingga memunculkan kekerasan di dalam masyarakat (Fahri & Zainuri, 2019).

Indikator terakhir dalam konsep moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama yaitu akomodatif terhadap kebudayaan local. Perilaku beragama yang moderat ditandai dengan sikap menerima kebudayaan local sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia, sekaligus sebagai sarana menguatkan kehidupan keberagamaannya di dalam masyarakat. Tradisi keagamaan yang tidak kaku terhadap budaya yang ada di kitab sucinya perlu dikembangkan dalam bermasyarakat dan berbangsa. Mengingat tidak semua budaya yang ada bertentangan dengan nilai dan ajaran agama. Budaya yang sesuai dengan ajaran dan nilai agama dapat diakomodasikan ke dalam praksis beragama. Kearifan local yang ada di dalam setiap budaya dalam diakomodasi ke dalam praktik beragama, sehingga masyarakat dapat beragama dan tetap menjadi masyarakat local dalam bingkai negara Indonesia (Akhmadi, 2008). Secara konseptual moderasi beragama dapat digambarkan sebagai berikut:



Kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat perlu digali untuk dapat memperkuat harmonisasi sosial di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada dasarnya, di dalam diri masyarakat telah tertanam nilai-nilai yang dapat dijadikan alat dalam pengelolaan keragaman. Apabila nilai-nilai itu dihidupkan kembali, akan dapat menjadi motor penggerak bagi tumbuh kembangnya keragaman di dalam diri komunitas masyarakat yang lain. Pengetahuan yang mendalam tentang identitas kelompok, akan dapat menjadikan filter dan penyubur bagi penyemaian benih keragaman sejak dini di dalam diri kelompok tersebut. Dalam bahasa yang lain, nilai-nilai yang berkembang tersebut merupakan sebuah kekayaan komunitas dan biasa disebut dengan kearifan lokal.

Apabila menelisik lebih jauh, kearifan lokal sendiri merupakan sebuah kekayaan yang sangat berharga di dalam diri masyarakat. Kearifan local ini menjadi pengetahuan dan dasar hidup, baik yang bersifat abstrak atau konkret, yang diseimbangkan dengan lingkungan dan alam serta menjadi khas milik sekelompok masyarakat tertentu (Mungmachon, 2012). Potensi ini seharusnya digali dan kemudian dikelola dengan baik sebagai alat yang manjur demi terciptanya penghargaan terhadap keragaman di sekitarnya. Dalam hal ini, kearifan lokal yang ada di masyarakat Jawa dapat menciptakan kedamaian dan penghargaan kepada yang lain diantaranya dengan memakai nilai luhur tersebut sebagai perekat dan pemikatnya (Endraswara, 2015b).

Salah satu contoh wilayah yang telah lama mengintegrasikan kearifan local sebagai penunjang kehidupan beragama, sehingga tercipta sebuah moderasi beragama yaitu di wilayah Getasan. Tidak jarang beragam media menyoroti wilayah di sekitar Kecamatan Getasan dalam rangka euphoria hari raya Idul Fitri maupun Natal. Salah satu tulisan yang menarik ada di laman Kompasiana dengan tajuk Belajar Toleransi di Getasan (Setyawan, 2018). Penulis di Kompasiana mengajak para pembacanya melihat toleransi dan harmonisasi yang ada di masyarakat Getasan. Toleransi yang berasal dari kearifan local tersebut membuat Gubernur Jawa Tengah berkunjung ke wilayah Getasan untuk melihat dari dekat apa yang ada dan terjadi di masyarakat ketika saling bahu membahu mempersiapkan upacara keagamaan, meskipun tidak seagama (Priyanto, 2019). Salah satu potret yang dapat dilihat perihal integrasi kearifan local dengan kehidupan beragama yaitu di wilayah Dusun Kenteng.

Dusun Kenteng, salah satu daerah yang secara administrative ada di wilayah pemerintah Desa Sumogawe, di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, memiliki masyarakat yang tetap menjaga kerukunan warganya melalui kearifan lokalnya. Desa ini terletak di jalur lintas Kota Salatiga dan Kota Magelang. Sebagai desa yang terletak di wilayah lereng Gunung Merbabu, potensi terbesar terletak pada produksi susu sapi perah. Terdapat tidak kurang 10 kelompok tani ternak yang tersebar di berbagai dusun, dengan tiga perusahaan pengolahan susu pasteurisasi. Dari lima belas desa yang ada di wilayah Kecamatan Getasan, Desa

Sumogawe merupakan desa terluas ke empat dengan jumlah penduduk terbanyak (Semarang, 2018). Di sisi lain, keberagaman agama menjadi warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Agama Islam, Kristen, Katolik dan Budha beserta dengan tempat ibadahnya akan mudah dijumpai di wilayah ini. Tidak jarang dijumpai Vihara, Masjid dan Gereja berdampingan dengan indah di wilayah desa ini.

Secara historis, Dusun Kenteng didirikan oleh seorang tentara Kerajaan Mataram yang bernama Kertanegara. Dalam pelariannya dari kejaran tentara Belanda, Kertanegara bersama dengan istrinya bersembunyi di hutan yang sekarang menjadi wilayah administrative Dusun Kenteng. Salah satu peninggalannya yang masih ada sampai sekarang yaitu *Lumpang Kenteng* yang dipakai untuk menumbuk padi serta Batu Besar yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai tempat bersembahyang Kertanegara kepada Yang Maha Kuasa (Hardi, 2019). Batu besar tersebut terletak di perkebunan salah satu warga berbentuk datar di bagian atasnya dan dapat digunakan untuk duduk bersila layaknya orang yang sedang bersemedi. Di sekeliling Batu Besar tersebut terdapat batu-batu kecil yang dipercaya sebagai tempat duduk para pengikutnya. Situs tersebut masih disakralkan, dirawat dan dijaga oleh masyarakat setempat (Hardi, 2019; Ngatmin, 2019).

Sakralisasi situs yang disertai dengan cerita mistis tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan kepercayaan masyarakat dusun Kenteng. Meskipun terdapat banyak agama yang sudah masuk di dusun Kenteng, namun cerita dan tradisi dalam masyarakat masih terjaga sampai sekarang. Meskipun hanya terdiri dari lima Rukun Tetangga (RT), dusun Kenteng mempunyai 1 Vihara, 1 Masjid, 1 Mushola dan 3 Gereja. Dengan tempat ibadah yang beragam tersebut mencerminkan masyarakat di Dusun Kenteng memeluk agama Budha, Islam, Kristen serta Kejawen. Kepercayaan yang beragam tidak membuat ketegangan di dalam masyarakat, namun dalam perbedaan terlihat harmonisasi yang kuat di dalam masyarakat. Perangkat dusun Kenteng mengutarakan bahwa salah satu kunci dalam menjaga keharmonisan di dalam masyarakat yaitu menjaga kelestarian kearifan dan tradisi local di dalam masyarakat (Hardi, 2019).

Kenduren merupakan salah satu tradisi yang masih berlangsung sampai sekarang di masyarakat dusun Kenteng. *Kenduren* atau dalam frasa sebutan lain *kenduri*, *genduren*, *kepungan*, *brokohan* dan lain sebagainya bergantung dengan masyarakat local lainnya, merupakan istilah lain dari tradisi *selametan* yang ada di masyarakat. *Selametan* merupakan symbol harmonisasi dengan sesama dan semesta (Hanik & Turmudi, 2020). Tradisi *kenduren* merupakan sebuah acara yang bertujuan mengundang masyarakat sekitar untuk dapat memanjatkan doa bersama yang dihajatkan oleh tuan rumah yang mengundang (Tim Redaksi, 2020). Sang tuan rumah biasanya akan mengundang orang laki-laki yang sudah akil balik di wilayah sekitarnya untuk dapat memanjatkan doa secara bersama-sama yang dipimpin oleh pemuka agama atau *sesepuh* desa (Nugraha, 2010).

Dalam falsafah Jawa, *kenduren* dilakukan sebagai ucapan syukur, pengingat, atau memanjatkan doa untuk sesuatu kebutuhan sang tuan rumah yang memanggil dan mengadakan acara tersebut (Endraswara, 2015b). Di masyarakat Dusun Kenteng sendiri, *Kenduren* sering diadakan baik sebagai pengingat hari kematian keluarga atau biasa disebut *Khol*, maupun dalam rangka ucapan syukur hewan ternaknya melahirkan, kelahiran keluarga baru, maupun setelah panen di kebunnya (Ngatmin, 2019). Acara *kenduren* biasa diawali dengan *ngundang – undang* yaitu tuan rumah mengutus salah satu keluarganya untuk mengundang tetangga dekat rumahnya untuk dapat menghadiri acara tersebut. Banyaknya orang yang diundang dalam acara *kenduren* bergantung dengan kesanggupan tuan rumah dan tidak ada

patokan bakunya. Biasanya dimulai dari tetangga terdekat sampai ke masyarakat satu dusun. Uniknya, undangan *kenduri* dari sang tuan rumah kepada para tetangganya biasanya satu jam sebelum acara tersebut dimulai, dengan formulasi kalimat undangan “*diundang kenduren dateng ndaleme Pak Min Sakniki*” (Diundang *kenduren* di rumahnya Pak Min Sekarang).

Tuan rumah yang mengundang para tetangga akan bersiap di pintu rumah untuk menyambut para undangan yang satu per satu hadir. Sebelum acara dimulai, terjadilah perbincangan sekitar aktivitas, kehidupan dan ingatan-ingatan masa lalu yang ada di sekitar kehidupan dusun Kenteng. Ketika para tamu undangan telah hadir semua, maka diadakan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh sang tuan rumah. Meskipun para tamu undangan berasal dari beragam kepercayaan, namun doa yang dipanjatkan dilakukan sesuai dengan agama dari tuan rumah yang mengundangnya. Momen doa bersama inilah yang menjadi menarik, karena ketika doa dipanjatkan, maka semua tamu undangan yang ada berdoa menurut kepercayaannya masing-masing, untuk mendukung doa yang dipanjatkan supaya terkabul. Selesai doa bersama, dilanjutkan dengan makan bersama, sambil berbincang kembali soal kehidupan, nilai kehidupan, dan ingatan akan kehidupan di dusun Kenteng.

Secara mekanisme sosial, *kenduren* merupakan hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat dusun Kenteng. Namun, tradisi ini tidak akan berlangsung secara langgeng apabila tidak ada ruh yang menjiwai keberlangsungan *kenduren* di tengah masyarakat. Di tengah terpaan modernisasi dan generasi yang semakin tereduksi, sangat susah untuk menjalankan tradisi yang tergolong “kuno” tersebut, tanpa falsafah mendasar yang secara turun temurun dikisahkan dan dipraktikkan oleh masyarakat. Adapun falsafah *kenduren* yang dihidupi oleh masyarakat dusun Kenteng sebagai landasan tradisi tersebut terus dapat dilakukan yaitu:

Menghormati Sesama dan Semesta

Di dalam kepercayaan masyarakat Jawa, yang disebut *Gusti* (Tuhan) adalah sesuatu yang transenden. Dalam artian, Tuhan dalam konsepsinya adalah sesuatu yang berkuasa, supranatural, yang menguasai alam dan segala isinya. Dalam paradigma Jawa, Tuhan yang berkuasa tersebutlah yang perlu disembah, dipuji dan diagungkan, karena dengan demikian kehidupan di dunia nyata akan mendatangkan berkah. Pandangan masyarakat Jawa, Tuhan dipersonifikasikan sebagai sahabat, kawan seperjalanan yang ada di dalam setiap segi kehidupan manusia. Keberadaannya sangat misterius, selalu ada di atas manusia, dan selalu *unpredictable* bagi manusia. Sang Misterius tersebut hanya dapat digapai dengan kejernihan batin, karena lalah yang selalu menjadi pengatur hidup manusia, sehingga manusia selalu akan melukiskan dan memroyeksikan apa saja tentang Tuhan bagi kehidupannya (Endraswara, 2011).

Di dalam konsepsi masyarakat Jawa, Tuhan diidentikan dengan Wahyu yang dapat terembodi di dalam dewa dan manusia pilihan, yang bertugas menuntun dan menenangkan kehidupan manusia. Orang pilihan yang mendapat wahyu dari Tuhan yang Pencipta disebut menerima *pulung* (Keberuntungan Illahi) (Endraswara, 2015a). Dalam kepercayaannya, masyarakat Jawa mempercayai bahwa orang yang berada di sekitar orang pilihan Tuhan yang mendapat *pulung* tersebut akan mendapatkan keberuntungan dan keberkahan dalam hidupnya, karena Tuhan akan memberikan arahan dan tuntunan melalui orang pilihannya tersebut.

Namun, jika di lingkungan sekitarnya tidak terdapat orang pilihan Tuhan, maka satu-satunya jalan untuk mendapatkan tuntunan dan arahan Tuhan dapat dicapai melalui *laku*, yang bertujuan mendapatkan akses ke alam gaib, dan negoisasi melalui ritual yang dilakukan untuk mendamaikan kehidupan di dunia agar selaras dengan alam gaib. Apabila di konsepkan,

masyarakat Jawa percaya bahwa apa yang terjadi di dunia (mikrokosmos) erat kaitannya dengan apa yang terjadi di alam gaib (Makrokosmos) (Endraswara, 2003). Konsep dan pandangan ini yang kemudian menjadikan *laku* dan negosiasi melalui ritual sangat erat dan padat dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Konsep Makrokosmos dan mikrokosmos inilah yang dijiwai dan dihidupi oleh masyarakat di dusun Kenteng. Berdasarkan penuturan Kepala Dusun Kenteng, masyarakat dusun Kenteng sampai sekarang masih secara rigid memegang erat konsep tersebut (Hardi, 2019). Peristiwa magis yang ada di wilayah dan masyarakat dusun Kenteng selalu dikaitkan dengan peristiwa factual yang ada di tengah masyarakat. Di kisahkan ketika Sapi yang dipunyai warga mengalami kesusahan dalam melahirkan anak atau susu sapi yang dihasilkan tidak seperti biasa, maka mereka akan mengundang warga sekitar untuk *kenduren* (Ngatmin, 2019) dalam rangka bernegosiasi dengan apa yang terjadi di makrokosmosnya.

Kenduren dipercayai oleh warga dusun Kenteng sebagai sarana bernegosiasi dengan Tuhan Sang Pencipta, sehingga makrokosmos dapat sejalan dengan apa yang terjadi di mikrokosmos. Kepercayaan itu yang kemudian tercermin dalam kehidupan masyarakat yang masih terjaga sampai sekarang. Di sisi lain, kepercayaan akan alam lain atau makrokosmos membuat para warga menghargai apa yang ada di semesta ini terukur melalui alam kesehariannya (mikrokosmos). Undangan *kenduren* kepada tentanga sekitar merupakan bentuk penghormatan kepada sang tuan rumah yang mengundang. Demikian pula ketika menghadiri undangan dari tuan rumah berarti menghargai orang yang telah mengundang (Sukimin, 2020). Rasa saling menghargai tersebut yang membuat tradisi *kenduren* dapat berlangsung sampai sekarang.

Kenduren yang didasari dari penghargaan kepada semesta dan sesama, sebagai wujud menjaga keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos, membuat ruang pertemuan antar anggota masyarakat di lingkungan dusun Kenteng. Beragam keyakinan saling bertemu untuk bersama-sama memanjatkan doa bersama dengan permohonan dari sang tuan rumah. Doa yang dipanjatkan menurut agama dan keyakinan dari tuan rumah, tidak membuat para undangan yang beragama lain menjadi asing dan terganggu. Rasa penghormatan kepada semesta dan sesama yang dilandasi oleh pandangan kosmologi Jawa tersebut yang membuat *kenduren* selalu dihadiri oleh warga dusun Kenteng, sehingga ruang pertemuan antar keyakinan dan agama dapat tercipta di dalam tradisi tersebut.

Tepa Slira lan biso rumangsa

Falsafah lain yang dihidupi oleh masyarakat dusun Kenteng yaitu *tepa sliro lan biso rumangsa*. Konsep ini secara ringkas merupakan perwujudan dalam mempercantik dunia yang cantik dengan memulai dari perilaku diri sendiri (Endraswara, 2015a). Perilaku *tepa slira lan bisa rumangsa* adalah sebuah nilai moral humanis yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. *Tepa slira* mengajak manusia mampu menakar diri sendiri, dan menuntut untuk menghormati serta menghargai orang lain. *Bisa rumangsa* mengajarkan untuk dapat mengerti, merasakan dan berada di posisi orang lain (Endraswara, 2015b). Implementasi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan tugas personal sebagai individu untuk dapat memposisikan diri secara batiniah untuk dapat terjun dan memulai interaksi dengan sesame. Prinsip dasar dari *tepa slira* adalah ketika diri sendiri menyakiti orang lain (batin) maka nilai *tepa slira* belum terinternalisasi dan terimplementasi dengan baik. Tindakan untuk mementingkan orang lain daripada diri sendiri merupakan pondasi kehidupan bermasyarakat.

Keyakinan akan falsafah ini yang menjadi masyarakat dusun Kenteng tetap dapat hidup berdampingan dengan warga lain meskipun beda agama dan keyakinannya. Salah satu praktik *tepa sliro lan bisa rumongso* yaitu melalui *kenduren*. Di tengah desakan paham radikalisme agama yang berkembang belakangan ini, menghadiri dan mengikuti doa yang dipanjatkan dengan tata cara agama serta keyakinan yang berbeda merupakan sebuah perjuangan tersendiri. Canggung, kikuk, dan tidak nyaman seringkali berkecamuk dalam perasaan ketika menghadiri dan mengikuti doa yang dipanjatkan tidak sesuai dengan agama dan keyakinannya. Namun, berbeda dengan warga dusun Kenteng, semua orang yang datang di *kenduren* secara khushuk dan tidak ada rasa canggung dalam mengikuti doa yang dipanjatkan, meskipun berbeda dengan keyakinannya.

Bagi warga dusun Kenteng, *kenduren* merupakan ajang kumpul warga dan sarana untuk ikut serta berdoa serta bersyukur atas gumul juang sesama warga. Salah satu sesepuh dusun berkata "*kenduren ki wayahe kumpul, donga bareng, syukuran bareng ben Kabul kajate. Bedo agama nangging sing dituju podho, karo ngrumangsani nek awake dewe ora iso urip dewe, butuh tangga teparo, lan nyadari nek awake dewe sih urip ning donya*" (Djumadi, 2020) (*kenduren* itu waktunya berkumpul, berdoa bersama, bersyukur bersama, biar terkabul harapannya. Berbeda agama namun yang dituju sama, sambil merasakan kalau kita tidak dapat hidup sendiri, masih membutuhkan tetangga sekitar dan menyadari bahwa kita masih hidup di dunia). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa nilai tradisional perihal *tepa slira lan bisa rumangsa* masih lestari di warga dusun Kenteng, dan tradisi *kenduren* dapat menjadi salah satu tolak ukurnya.

Empan Papan

Salah satu prinsip yang dihidupi oleh warga dusun Kenteng yaitu *empan papan* (Sukimin, 2020). Bagi masyarakat Jawa secara umum, *empan papan* merupakan sebuah adagium yang ada sejak lama, namun mengalami kemerosotan dalam praktiknya, akibat gerusan modernisasi. Niels Mulder, Seorang peneliti masyarakat Jawa menyatakan bahwa masyarakat Jawa telah mengalami gejala *malaise* budaya, yakni etika lokalnya mengalami penggerusan dari beragam budaya dari luar kelompoknya (Mulder, 2002). Di tengah degradasi praktik nilai luhur yang ada di masyarakat Jawa, warga dusun *Kenteng* masih menjaga prinsip luhur perihal *empan papan* sampai sekarang.

Secara etimologis, *empan papan* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *empan* dan *papan*. *Empan* mempunyai arti penerapan, atau menerapkan, dan *papan* berarti tempat, situasi dan kondisi. *Empan papan* secara ringkas mempunyai arti sebuah sikap yang tidak bertentangan, benar dan tepat sesuai dengan waktu, tempat, aturan yang ada pada saat ini, kini, dan di sini (Endraswara, 2011). Dalam adagium yang lain, konsep ini sama seperti dengan konsep "dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung". Praktik *Empan papan* memerlukan keluasaan hati dan kelapangan dada untuk dapat menerima serta menyesuaikan diri pada aturan dan nilai yang ada di tempat, situasi dan kondisi di waktu tertentu. Tanpa keluwesan lahir batin untuk beradaptasi, maka *empan papan* tidak dapat dipraktikkan dengan baik.

Warga dusun Kenteng mempunyai *switch social* yang baik, sehingga keselarasan sosial dapat terlihat dan dirasakan di sana. Contoh praktisnya dapat terlihat, ketika beberapa anak

muda sedang berkumpul dan berbincang-bincang, lalu ada orang tua yang ikut bergabung dan mengobrol dengan mereka, maka Bahasa, gestur dan tindakan mereka mengalami perubahan pula. Dari yang memakai Bahasa Jawa *Ngoko* (sehari-hari) menjadi Bahasa *Krama* (Bahasa Jawa Halus). Dari hal ini terlihat, bahwa warga dusun Kenteng memahami situasi dan kondisinya, sehingga mampu menempatkan diri sesuai dengan posisinya. Dalam penuturannya, sesepuh dusun Kenteng menyatakan bahwa "*nek wong ora iso empan papan bathine ora iso tenang, uripe ora iso nyaman, sawunge ora iso enak, sing mesti ora iso ngrasake ayem tentreme urip bareng karo kancane*" (Kalau orang tidak dapat melakukan *empan papan* maka batinnya tidak dapat tenang, hidupnya tidak nyaman, interaksi sosialnya tidak enak, dan yang pasti tidak dapat merasakan damaiya hidup bersama tetangga/teman-nya) (Sukimin, 2020). Pernyataan tersebut menandakan bahwa *empan papan* mempunyai konsekuensi batin yang dipercayai oleh warga dusun Kenteng.

Kenduren merupakan salah satu ruang untuk dapat mempraktikkan *empan papan* secara factual di dalam kehidupan warga dusun Kenteng. Melalui *kenduren*, warga dusun Kenteng terlatih untuk dapat menghadapi situasi yang berbeda, baik secara keyakinan, gaya bicara, gesture maupun tindakan di hadapan orang banyak. Di tengah situasi dan kondisi berada di rumah orang, berbeda keyakinan, berbeda ritual dan di hadapan banyak orang, nilai *empan papan* dipertajam untuk dapat dipraktikkan di sana. *Kenduren* menjadi ruang untuk dapat melatih mempertajam serta melestarikan nilai *empan papan* bagi warga dusun Kenteng.

Merujuk dari konsep moderasi beragama yang ditawarkan oleh Kementerian Agama, sikap akomodatif terhadap kearifan lokal dapat diterapkan sebagai salah satu cara untuk dapat menghargai perbedaan dan merawat KeIndonesiaan. Nilai luhur yang ada dan tertanam di masyarakat dapat digali untuk dapat dikonstruksi sebagai jembatan untuk menghargai perbedaan. Warga Dusun Kenteng dapat menjadi potret bahwa nilai-nilai luhur yang dikembangkan dapat menjadi penguat toleransi di dalam masyarakat. Tradisi *kenduren* yang dirawat dapat menjadi sebuah ruang pertemuan untuk menguatkan serta menghargai perbedaan dalam bingkai KeIndonesiaan.

KESIMPULAN

Secara konseptual, moderasi beragama yang diusung oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan sebuah konsep yang bagus. Namun, masih perlu digali lebih jauh perihal implementasi praksisnya. Salah satu indikator yang diperlukan dalam menguatkan moderasi beragama di masyarakat yaitu akomodatif terhadap budaya local. Kehidupan warga Dusun Kenteng dapat menjadi potret kecil yang memelihara kearifan local sebagai basis kehidupan sosialnya. Meskipun terdapat beragam agama, tempat ibadah, dan pemimpin agama, namun mereka dapat bersikap akomodatif terhadap budaya local. Tradisi *kenduren* yang telah terjaga, terawat dan lestari sampai sekarang mampu menjadi sebuah ruang pertemuan antar keyakinan, sehingga dapat merawat keharmonisan di dalam masyarakat. Nilai luhur yang ada di balik tradisi *kenduren* terbukti mampu menjadi semangat untuk merawat dan menjadikannya ruang pertemuan dalam mewujudkan keselarasan sosial sebagai warga negara Indonesia.

REFERENSI

- Agama, B. L. dan D. K. A. R. (2013). Moderasi Beragama. In *Kementerian Agama*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Akhmadi, A. (2008). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.

- Arifianto, D., Nurman, N., & Dewi, S. F. (2018). Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh. *Journal of Civic Education*, 1(3). <https://doi.org/10.24036/jce.v1i3.213>
- Asrafi. (2020). *IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI DUSUN DEPLONGAN DESA WATES KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG* [IAIN Salatiga]. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8984/>
- Creswell, J. W. (2013). *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Ketiga). Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Kristen* (Tim Pelaksana Redaksi Penyusunan Buku (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Djumadi, T. (2020). *Wawancara dengan Bapak Tjipto Djumadi, Sesepuh Dusun Kenteng*.
- Endraswara, S. (2003). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi.
- Endraswara, S. (2011). *Kebatinan Jawa*. Lembu Jawa.
- Endraswara, S. (2015a). *Agama Jawa*. Narasi.
- Endraswara, S. (2015b). *Falsafah Hidup Jawa*. Cakrawala.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hanik, U., & Turmudi, M. (2020). Slametan sebagai Simbol Harmoni dalam Interaksi Sosial Agama dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 135–152. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.990>
- Hardi. (2019). *Wawancara dengan Bapak Hardi, Kepala Dusun Kenteng, Getasan*.
- Haryanto, J. T. (2013). KONTRIBUSI UNGKAPAN TRADISIONAL DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN BERAGAMA. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 365. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.250>
- Junaedi, E. (2019). INILAH MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KEMENAG. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Kemenag. (2019). *Kemenag Kuatkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial*. www.Suaramerdeka.Com.
- Moleong, L. L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulder, N. (2002). *Moralitas Jawa Kini Mulai Tergusur dalam Matabaca*. Gramedia.
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174–181.
- Ngatmin. (2019). *Wawancara dengan Ngatmin, Penduduk Dusun Kenteng, Getasan*.
- Nugraha, D. O. (2010). *Kenduri: Antara Tradisi dan Agama*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/yswitopr/55000bfb813311091bfa6fd8/kenduri-antara-tradisi-dan-agama>
- Nurdin, A., & Syahrotin Naqqiyah, M. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82–102. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>
- Priyanto, M. A. (2019). *Indahnya Toleransi, saat Muslim Bantu Persiapan Natal di Pertapaan Bunda Pemersatu Gedono Semarang*. Tribun News. <https://jateng.tribunnews.com/2019/12/24/indahnya-toleransi-saat-muslim-bantu-persiapan-natal-di-pertapaan-bunda-pemersatu-gedono-semarang>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>

- Rudy. (2021). *Salatiga Raih Kota Paling Toleran se-Indonesia*. Jateng Prov.Go.Id. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/salatiga-raih-kota-paling-toleran-se-indonesia/#:~:text=JAKARTA – Kota Salatiga meraih peringkat,daerah lain di tanah air.>
- Semarang, B. K. (2018). *Kecamatan Getasan Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.
- Setyawan, B. (2018). *Belajarlal Toleransi ke Pinggang Merbabu*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/bamset2014/5c23371cab12ae20367670f6/belajarlal-toleransi-ke-pinggang-merbabu?page=all>
- Sukimin. (2020). *Wawancara dengan Bapak Sukimin, Sesepuh Dusun Kenteng*.
- Susanti, R. D. (2017). TRADISI KENDURI DALAM MASYARAKAT JAWA PADA PERAYAAN HARI RAYA GALUNGAN DI DESA PURWOSARI KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN *Jurnal Penelitian Agama Hindu*.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI.
- Tim Redaksi. (2020). *Tradisi Kenduri*. Mbludus. <https://mbludus.com/tradisi-kenduri/>
- Zakiah, Z. (2019). MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT MENENGAH MUSLIM: STUDI TERHADAP MAJLIS TAKLIM PEREMPUAN DI YOGYAKARTA. *Harmoni*, 18(2), 28–50. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.392>